

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia menghadapi tantangan kesehatan yang signifikan terkait dengan peningkatan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM), salah satunya adalah stroke. Stroke merupakan kondisi medis yang serius, di mana setiap menit serangan dapat mengakibatkan kematian 1,9 juta sel otak, menjadikannya penyebab utama disabilitas dan penyebab kematian nomor dua secara global (Sutin *et. al.*, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) mencatat bahwa stroke menyumbang 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian di Indonesia.

Data dari *World Stroke Organization* (WSO) menunjukkan bahwa 13,7 juta kasus stroke baru terjadi setiap tahunnya, dengan sekitar 5,5 juta kematian akibat stroke. Insiden stroke menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia; sekitar 60% dari semua kasus terjadi pada individu di bawah 70 tahun, dan sekitar 8% di bawah 44 tahun (Lindsay *et. al.*, 2019). Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Secara finansial, stroke juga merupakan salah satu penyakit katastropik dengan pembiayaan tertinggi ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, mencapai Rp5,2 triliun pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2024).

Jika data prevalensi stroke di Indonesia sebesar 8,3 per 1.000 penduduk diterapkan pada populasi regional, maka di Kalimantan Barat dengan jumlah penduduk 5.623.328 jiwa, diperkirakan terdapat 46.673 kasus stroke (Dinkes Kalbar, 2023). Demikian pula, di Kabupaten Kubu Raya dengan populasi sekitar 639.250 jiwa, diperkirakan terdapat 5.305 kasus stroke (Dinkes Kubu Raya). Prevalensi stroke di Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, menegaskan posisinya sebagai salah satu penyebab utama disabilitas dan kematian (Dwilaksosno, 2023).

Pada kelompok lanjut usia (lansia) di Indonesia, stroke merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi. Profil usia penderita stroke menunjukkan 11,8% di bawah 45 tahun, 54,2% pada usia 45-64 tahun, dan 33,5% di atas 65 tahun, dengan kasus tertinggi pada usia 75 tahun ke atas (43,1%) dan lebih banyak pada pria (7,1%) dibandingkan wanita (6,8%) (Depkes, 2017). Seiring dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia yang mencapai 71,57 tahun pada tahun 2021 (BPS, 2022), jumlah lansia juga bertambah, sehingga risiko terkena stroke meningkat. Lansia lebih rentan terhadap stroke karena perubahan fisiologis terkait usia, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan risiko hipertensi. Stroke tidak hanya dapat menyebabkan kematian, tetapi juga disabilitas dalam jangka waktu yang relatif lama, depresi, dan penurunan kualitas hidup.

Disabilitas akibat stroke dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk kelemahan atau kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh (hemiparesis atau hemiplegia), gangguan bicara (afasia), gangguan kognitif, dan masalah emosional seperti depresi. Angka disabilitas akibat stroke di Indonesia mencapai 11,2% dari total kasus (Kemenkes RI, 2024). Penelitian Nofrel *et. al.*, (2020) menyebutkan Sebesar 70 - 80% pasien pasca-stroke mengalami hemiparesis menyebabkan stroke menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dampaknya yang luas terhadap kualitas hidup individu dan beban ekonomi bagi keluarga serta negara.

Kalimantan Barat memiliki sekitar 37.700 penderita hemiparesis pasca-stroke, sementara Kabupaten Kubu Raya memiliki sekitar 4.200 penderita hemiparesis pasca-stroke dan Puskesmas Kubu menangani sekitar 39 orang. Kondisi ini secara drastis dapat menurunkan kualitas hidup penderita, membatasi kemampuan mereka dalam aktivitas sehari-hari, dan berdampak pada interaksi sosial.

Selain itu, penyakit ini juga memberikan dampak finansial yang signifikan bagi penderita dan keluarga karena biaya perawatan yang tinggi. Kementerian Kesehatan RI mencatat, dari sisi pembiayaan, stroke menjadi salah satu penyakit katastrofik dengan pembiayaan terbesar ketiga, mencapai Rp 5,2

triliun pada tahun 2023. Oleh karena itu, diperlukan perawatan yang tepat dan holistik, mencakup aspek biopsikososial dan spiritual, agar klien mampu beradaptasi pasca-stroke.

Asuhan keperawatan yang komprehensif dan holistik sangat esensial dalam penanganan klien pasca-stroke, juga membutuhkan waktu yang lama (Basuni & Saifurrahman, 2022). Penanganan jangka panjang ini tidak hanya selesai di rumah sakit, tetapi memerlukan perawatan lanjutan di rumah yang tepat dan efektif untuk meminimalkan komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup dan fungsi klien (Basuni *et. al.*, 2023). Perawatan di rumah tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap pengobatan rutin tetapi juga harus diiringi dengan program rehabilitasi yang sesuai. Perawat perlu menerapkan *Evidence Based Nursing* (EBN) berupa model adaptasi pasca-stroke, didukung oleh bukti hasil penelitian terdahulu.

Oleh karena 70% lansia pasca-stroke mengalami hemiparesis (Nofrel *et. al.*, 2020) intervensi non farmakologis seperti *Mirror Therapy* menjadi solusi sederhana, murah, dan mampu memperbaiki fungsi anggota gerak (Valentina *et. al.*, 2021). Intervensi ini merupakan teknik rehabilitasi yang menggunakan cermin untuk menciptakan ilusi visual gerakan normal pada anggota gerak yang terkena (Widiyono & Aryani, 2023). Terapi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kekuatan otot, mengurangi nyeri, dan memperbaiki fungsi motorik pada ekstremitas klien pasca-stroke (Ibrahim *et. al.*, 2024).

Penelitian Jaafar *et. al.*, (2021) mendapati sebelum dilakukan *Mirror Therapy*, kekuatan otot klien stroke non hemoragik dikisaran 2 dan setelah dilakukan *Mirror Therapy* selama 7 hari didapatkan hasil perubahan kekuatan otot nya menjadi dikisaran 4. Penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo *et. al.*, (2021) secara spesifik menunjukkan peningkatan kekuatan otot pada 3 pasien yang menerima *Mirror Therapy* dari kekuatan otot 2 menjadi 3 dan dari 3 menjadi 4. Senada dengan temuan tersebut, tinjauan literatur oleh Abdillah *et. al.*, (2022) menguatkan bukti ini dengan menganalisis sepuluh jurnal penelitian, di mana seluruhnya melaporkan pengaruh positif terapi cermin terhadap peningkatan fungsi motorik pada pasien pasca-stroke, dengan nilai  $p < 0.05$  yang

mengindikasikan signifikansi statistik. Oleh karena itu, terapi cermin direkomendasikan sebagai intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah keperawatan berupa gangguan mobilitas fisik pada pasien pasca-stroke (Abdelhaleem *et. al.*, 2024).

Penelitian terdahulu telah memberikan bukti yang kuat mengenai efektivitas *Mirror Therapy* dalam konteks rehabilitasi stroke. Penelitian Widiyono *et. al.*, (2023) menegaskan keberhasilan terapi cermin dalam meningkatkan kekuatan otot pada penderita stroke non hemoragik serta dikuatkan dengan penelitian Samarang & Syamsuddin, (2025) yang juga menunjukkan bahwa terapi cermin memberikan dampak positif pada pergerakan ekstremitas atas dan kekuatan otot pasien pasca-stroke. Penelitian Putri & Wasilah (2023) yang melibatkan intervensi *Mirror Therapy* selama tiga hari berturut-turut, dua sesi setiap hari selama lima belas menit, menunjukkan peningkatan kekuatan otot pada klien terutama pada ekstremitas atas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Kubu, Kabupaten Kubu Raya, teridentifikasi 48 orang lansia dengan riwayat pasca-stroke dan 39 orang mengalami hemiparesis melalui program PTM terintegrasi dengan SALJU (Kunjungan Selasa Jumat Penyakit Tidak Menular). Hasil wawancara dengan penanggung jawab program menunjukkan bahwa intervensi rehabilitasi medis yang diberikan masih terbatas pada penyuluhan dan pendidikan kesehatan, serta belum mencakup praktik asuhan keperawatan yang komprehensif termasuk intervensi rehabilitasi medik.

Observasi langsung terhadap beberapa klien lansia pasca-stroke yang teridentifikasi menunjukkan potensi respons positif terhadap intervensi sederhana. Dengan mempertimbangkan kebutuhan rehabilitasi yang belum terpenuhi dan hasil observasi, intervensi *Mirror Therapy* dinilai sebagai intervensi yang paling tepat untuk diberikan kepada klien lansia pasca-stroke guna mengatasi gangguan mobilitas fisik.

Studi kasus terdahulu menunjukkan bahwa *Mirror Therapy* dapat meningkatkan kekuatan otot pada klien stroke dengan hemiparesis (Aditama & Muntamah, 2024). Terapi ini relatif mudah digunakan kasus hemiparesis ringan-

sedang, dengan pelatihan awal dari perawat setelah itu dapat dilakukan oleh klien serta keluarga secara mandiri dengan hasil efektif dengan pantauan dari perawat sebagai evaluator (Aryati *et. al.*, 2021). Penerapan intervensi ini dalam asuhan keperawatan sangat relevan untuk dilakukan penulis pada klien pasca-stroke binaan Puskesmas Kubu sebagai bentuk terapi tambahan saat kunjungan rutin perawat pada program SALJU PTM (Kunjungan Selasa Jumat Penyakit Tidak Menular) demi mengoptimalkan kualitas hidup klien.

Berdasarkan urgensi masalah dan potensi efektivitas intervensi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Mirror Therapy* untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Pada Lansia yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik di Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya."

## **B. Batasan Masalah**

Guna membuat penulis lebih fokus, Karya tulis ilmiah ini hadir dengan membatasi ruang lingkup pada penerapan *Mirror Therapy* untuk meningkatkan kekuatan otot pada lansia pasca-stroke iskemik non-hemoragik yang mengalami kelumpuhan pada sebagian tubuhnya dengan nilai skala kekuatan otot dari *Medical Research Council* (MRC) 2-3.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan kasus penelitian ini yaitu Bagaimana efektifitas penerapan *Mirror Therapy* untuk meningkatkan kekuatan otot pada lansia yang mengalami gangguan mobilitas fisik di Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.

## **D. Tujuan**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Tujuan Umum

Mengevaluasi efektifitas penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) *Mirror Therapy* untuk meningkatkan kekuatan otot lansia pasca-stroke di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada klien kelolaan lansia pasca-stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada klien kelolaan lansia pasca-stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.
- c. Mengetahui perencanaan keperawatan pada klien kelolaan lansia pasca-stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan intervensi penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) *Mirror Therapy* di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.
- d. Mengetahui implementasi keperawatan pada klien kelolaan lansia pasca-stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan intervensi penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) *Mirror Therapy* di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan pada klien kelolaan lansia pasca-stroke yang mengalami gangguan mobilitas fisik dengan intervensi penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) *Mirror Therapy* di wilayah kerja Puskesmas Kubu Kabupaten Kubu Raya.

## **E. Manfaat**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan mampu bermanfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris efektivitas *Mirror Therapy* untuk lansia pasca-stroke di area perawatan gerontik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas

Sebagai referensi, berupa intervensi aplikatif yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses asuhan keperawatan secara menyeluruh, terutama dalam memberikan terapi pada saat klien sudah di rumah. Intervensi *Mirror Therapy* dapat berguna pada klien pasca-stroke dalam peningkatan kekuatan ototnya.

### b. Bagi pendidikan

Diharapkan hasil penerapan studi *Evidence Based Nursing* (EBN) *Mirror Therapy* mampu memberikan bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan oleh mahasiswa perawat saat melakukan intervensi keperawatan secara mandiri.

### c. Bagi Klien

Meningkatkan pemahaman klien tentang cara meningkatkan kekuatan otot sebagai bentuk terapi pelengkap bagi klien pasca-stroke dan meningkatkan kemandirian dalam aktivitas harian melalui peningkatan kekuatan otot demi mengoptimalkan kualitas hidup pasca-stroke.

### d. Bagi perawat

Sebagai cara dalam meningkatkan keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan, yaitu :

- 1) Asesmen kebutuhan terapi mandiri.
- 2) Teknik pelatihan *Mirror Therapy* kepada klien dan keluarga.